

LAGU POP BALI DALAM PELESTARIAN BUDAYA BALI

I Nyoman Mardika
Universitas Warmadewa
mardikanik@gmail.com

I Dewa Putu Sumantra
Universitas Warmadewa
dewaleonk59@gmail.com

ABSTRAK

Lagu Pop Bali adalah media penting untuk membantu melestarikan budaya Bali, terutama bahasa Bali. Selain itu bahasa Bali sekarang semakin kurang menarik bagi generasi muda dari generasi utama yang terkikis oleh perkembangan globalisasi karena meningkatnya perkembangan teknologi. Sebagai media, Lagu-Lagu Pop Bali yang telah berkembang sejak tahun 1970-an kini menghadapi tantangan dalam perkembangan dunia musik. Karena, di sisi lain, lagu-lagu pop Bali diharapkan terus ada, sementara di sisi lain, lagu-lagu tersebut diharapkan dapat membantu melestarikan budaya Bali. Konsep pelestarian yang diterbitkan di sini adalah melalui lagu pop Bali bahasa Bali yang semakin terpinggirkan karena desakan globalisasi. Bahasa Bali yang merupakan dasar untuk lagu-lagu pop Bali harus tetap menjadi fitur yang menonjol meskipun kadang-kadang harus ada bahasa Indonesia, regional dan asing sebagai selingan. Penggunaan bahasa Bali yang mendominasi tentu saja secara langsung mengundang pendengar atau pemirsa untuk ikut melestarikan penggunaan bahasa Bali. Bahasa Bali sebagai bagian dari budaya Bali harus mampu menghadapi perkembangan dinamika budaya Bali.

Kata Kunci: bahasa Bali; budaya Bali; lagu pop

ABSTRACT

Balinese Pop Songs is an important media to help preserve Balinese culture, especially the Balinese language. In addition to the Balinese language is now increasingly less attractive to the younger generation of the main generation who were eroded by the development of globalization due to the increase in technological development. As a media, Balinese Pop Songs have been developing since the 1970s are now facing challenges in the development of the music world. Because, on the other hand, Balinese pop songs are expected to continue to exist, while on the other side, they are expected to help preserve Balinese culture. The concept of preservation published here is through the Balinese pop song Balinese language which is increasingly marginalized due to the insistence of globalization. The Balinese language which is the basis for Balinese pop songs must remain a prominent feature even though sometimes there must be Indonesian, regional and foreign languages as interludes. The use of Balinese language which dominates is certainly directly to invite listeners or viewers to participate in preserving the use of Balinese language. Balinese language as part of Balinese culture must be able to face the development of the dynamics Balinese culture.

Keywords: Balinese language; Balinese culture; pop song

PENDAHULUAN

Berbicara tentang perkembangan lagu pop Bali, tentunya kita akan melihat awal-awal dari hal tersebut terjadi di tahun 1970-an, setelah melalui rekaman yaitu oleh Band Putra Dewata di bawah pimpinana A.A. Made Cakra

(almarhum). Saat itu, album perdananya berjudul Kusir Dokar rekaman lagu tersebut dilaksanakan di Banyuwangi, pada saat itu kebutuhan untuk studio rekaman di Bali belum seperti sekarang ini. Pada album itu A.A. Made Cakra sukses menampilkan ciri khas lagu Pop

LAGU POP BALI DALAM PELESTARIAN BUDAYA ...

Bali yang bernuansa Bali yang kental. Tema-tema lagu pop Bali pada masa itu masih memperlihatkan keadaan alam dan juga situasi masyarakat Bali saat itu.

Di era 1980-an lagu Pop Bali mengalami pergeseran dengan munculnya penyanyi seperti Ketut Bimbo, Yong Sagita, Yan Bero, Yan Stereo. Mereka mulai lebih populer dengan lagu-lagunya yang tentang humor dan cinta serta fenomena nyata pada masa itu. Pada masa itu pencipta lagu dan penyanyi tersebut dapat mengubah selera pasar lagu Pop Bali. Selanjutnya tahun 1990-an perkembangan lagu pop Bali semakin terlihat jelas dengan kehadiran Widi Widiwana. Lagu-lagunya bertemakan cinta dengan suara indah dan wajah yang menarik. Lagu-lagunya dipadukan dengan musik Mndarin, Sunda dan sebagainya. Kemudian, di tahun 2003, muncullah kelompok Lolot n Band, yaitu grup Band dengan lagu Bali yang membawa pembaruan (Rock Alternatif). Masyarakat Bali memberi sambutan yang positif.

Dapat dikatakan Lagu pop Bali semakin populer sejak tahun 2000 hingga sekarang mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan lagu pop Bali bahkan sampai merambah dunia music blantik sehingga tidak lagi hanya di putar di radio-radio melainkan sampai merambah ke media TV, termasuk media social yang sekarang ini berkembang pesat. Bukan hanya lagu, pengarang lagu, dan penyanyi yang terjun ke lagu pop Bali juga semakin banyak sehingga persaingan di dunia lagu pop Bali kian ketat. Hal tersebut tidak lepas dari peran media massa baik ceLak maupun elektronik (radio dan TV) serta media social (medsos) yang mempopulerkan lagu pop Bali. Bahkan dalam jam-jam tertentu baik radio dan TV ada yang sengaja menyediakan jam tayang bagi khusus lagu pop Bali. Padahal lagu pop Bali sebenarnya sudah muncul dan sudah mulai dikenal masyarakat 1 sejak tahun 1980-an.

Tidak berselang lama, sekitar sepuluh tahun kemudian kegairahan masyarakat terhadap lagu-lagu pop Bali muncul kembali. Artis penyanyi Bali seperti Widi Widiwana, Panji Kuning, Yanse dan lainnya menjadi idola baru bagi penggemar lagu-lagu Bali. Kini lagu-lagu pop Bali telah dinikmati bukan hanya oleh orang-orang dewasa, tetapi juga mendapatkan

sambutan dari anak-anak, remaja hingga orang tua (Balipost, 4 Mei 2003).

Tampaknya ketenaran lagu-lagu pop Bali tidak terlepas dari peran industri budaya serta media masa. Sebab, sebagai eksistensi budaya populer yang merupakan perwujudan masyarakat era pasca-industri kecenderungan pemanfaatan kekuatan media massa tidak bisa diabaikan. Mekanisme pemasyarakatan lagu pop Bali sebagai budaya populer banyak melibatkan pengusaha produksi rekaman, pencipta lagu, toko kaset, dan promosi lewat media massa. Demikian pula peredaran lagu-lagu pop Bali ditunjang pula oleh adanya penyiaran di radio-radio, televisi, kaset, laser disc, dan pemberitaan koran serta media massa lainnya (BM, 1997).

Kekhasan kebudayaan populer semisal lagu pop (Bali) antara lain terletak pada kesederhanaan isinya, sehingga gampang diterima oleh masyarakat kebanyakan, dan sifatnya yang lebih banyak menghibur. Tampaknya dengan karakteristik demikian lagu-lagu pop yang menggunakan Bahasa Bali mudah diterima masyarakat penutur bahasa Bali (orang Bali).

Implikasi secara tidak langsung pemanfaatan bahasa Bali melalui syair-syair lagu pop tersebut tampaknya dapat memupus kekhawatiran sementara orang ditinggalkannya Bahasa Bali oleh penuturnya. Dalam sarasehan lagu

Bali tanggal 30 Juli 1999, I Gusti Ngurah Bagus merekomendasikan pentingnya apresiasi terhadap lagu-lagu (pop) Bali guna meningkatkan kecintaan kita terhadap kesenian Bali.

Kebudayaan pop pada umumnya adalah merupakan ekspresi kebudayaan dengan ciri-ciri: sesaat, mudah diterima oleh masyarakat, dan menghibur. Ekspresi ini biasanya diwujudkan dalam bentuk musik, lagu, film, novel, mode (tampang, dandan), dan gaya hidup. Budaya pop juga sering diidentikkan dengan budaya massa. Ada relasi yang signifikan antara budaya pop dan media massa modern. Dalam hal ini popularitas budaya pop disebarluaskan oleh industri massa (mass media) seperti TV, radio, internet, majalah, kaset, laser disk (BM, 1997: 97)

Fenomena menjamurnya industri kebudayaan untuk publik massa seperti

meningkatnya penerbitan majalan populer, televisi swasta, perumahan elit, tempat wisata, pusat hiburan dan perbelanjaan modern adalah ciri-ciri masyarakat komoditas (Ibrahim, 2007). Kecenderungan ini jamak terjadi di Indonesia dan di Bali khususnya. memerinci paling sedikit ada empat ciri yang melekat pada masyarakat komoditas, yakni: (1) barang-barang yang diproduksi hanya untuk pemuasan keinginan/kebutuhan secara insidental, (2) konsentrasi kapital yang luar biasa memungkinkan produksi massa yang distandarisasi, (3) meningkatnya tuntutan dari kelompok-kelompok kuat, (4) terjadi antagonisme di wilayah ekonomi dan budaya. Oleh karena itu, masyarakat komoditas dipandang cenderung ke arah homogenisasi budaya Ero-Amerika (globalisasi) sebagai akibat pengikisan terhadap anasir kebudayaan lokal.

Proses dinamika budaya kontemporer memungkinkan terjadinya relasi secara timbal balik. Komunitas masyarakat lokal dalam hal ini akan selalu merespon unsur-unsur budaya global yang kemudian disesuaikan dengan sejarah, kondisi dan situasi masyarakat setempat. Strategi respon yang mungkin diterapkan adalah dengan merevitalisasi kebudayaan lokal yang disesuaikan dengan budaya modernitas (Triono, 1996: 144 - 145)

Lagu-lagu tradisional Bali yang memang sudah mengakar dalam masyarakat Bali kemudian diberdayakan dengan pola-pola kebudayaan modern sehingga tercipta inovasi dan kreasi menjadi lagu-lagu pop Bali. Dimensi teknologi dan bentuk-bentuk budaya modernis sebagai ciri budaya global dipakai sebagai sarana meningkatkan intensitas budaya lokal. Dengan penalaran demikian aspek kebudayaan Bali akan dapat berkembang searah dinamika perubahan jaman.

Setidaknya perlu diuraikan tiga konsep yang terkait didalamnya, yakni konsep peranan, lagu pop Bali, dan pelestarian budaya. Konsep peranan merupakan terminologi yang sering dipakai dalam ilmu sosial dan ilmu budaya. Menurut Koentjaraningrat pengertian peranan tidak bisa dilepaskan dengan konsep kedudukan. Konsep peranan (peran sosial) merupakan tindakan-tindakan atau tingkah laku yang khas dalam rangka berinteraksi dengan yang lainnya (Koentjaraningrat, 1991: 136 -

137). Peranan yang dimainkan oleh seseorang atau aspek tertentu yang menduduki posisi tertentu setidaknya mencakup tiga hal: (a) merupakan rangkaian norma-norma yang dapat menuntun seseorang. (b) apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, (c) perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 1990: 268 - 269).

Lagu pop Bali adalah bagian dari budaya populer yang umumnya memiliki ciri-ciri bersifat sederhana, menghibur, mudah diterima oleh masyarakat, dan bersifat sesaat (tidak bertahan lama). Lagu pop Bali dengan demikian merupakan salah satu budaya pop yang berkaitan dengan seni musik atau lagu-lagu yang syair liriknya memiliki ciri khas berbahasa Bali, diproduksi dan dipasarkan oleh industri budaya yang bersifat local Bali.

Konsep pelestarian mengacu pada kata lestari, bertahan; ajeg; dan tetap seperti sedia kala. Pelestarian merupakan tindak aktif guna mempertahankan sesuatu agar tetap ada. Konsep pelestarian budaya juga bermakna dinamis artinya dalam usaha mempertahankan anasir-anasir budaya yang ada dapat dilakukan adanya penyesuaian dan pengembangan searah situasi dan perkembangan jaman. Lagu Pop Bali tentunya masih mempertahankan Bahasa Bali dalam liriknya. Akan tetapi, Bahasa Bali yang digunakan mengalami pergeseran, yakni Bahasa Bali yang digunakan cenderung dari Bahasa Bali Singgih ke Bahasa Bali Sor. Pergeseran tersebut terjadi karena Bahasa Bali Sor cenderung lebih komunikatif dan dapat lebih diterima oleh masyarakat luas. Akan tetapi dampak negatifnya adalah Bahasa Bali secara utuh mengalami ancaman karena bahasa adalah salah satu unsur pembentuk budaya.

Bahasa Bali semestinya dikenalkan sejak dini yaitu agar anak-anak dapat mencintai budaya sejak dini dan tumbuh di lingkungan yang berbudaya. Awalnya Lagu Pop Bali bertemakan religious, perkembangan, selanjutnya tema lagu-lagu Pop Bali mengalami pergeseran yaitu tema yang diangkat adalah tema percintaan. Pergeseran tema lagu Pop Bali tersebut dikarenakan oleh tuntutan hidup yang beragam tema tersebut merupakan konsumsi hiburan, mudah dipahami oleh masyarakat luas, dan tidak membosankan. Tema percinta dapat dieksplorasi dengan mudah sehingga dalam

waktu yang singkat menghasilkan lagu-lagu baru dan terhindar dari kebosanan dan kejenuhan bagi pendengarnya. Akan tetapi diandang dari segi pelestarian budaya Bali hal ini sangat berbahaya sebab pada kondisi psikologis masyarakat yang "sakit" pengetahuan yang diterima sangat sempit.

Bertitik tolak dari hal itu tulisan ini mencoba menelaah peran lagu pop Bali dalam kaitan pelestarian aspek-aspek kebudayaan Bali. Masalah yang hendak dipecahkan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah peranan lagu pop Bali dalam pelestarian kebudayaan Bali?
- 2) Bagaimana Perkembangan lagu pop Bali di era sekarang ini?
- 3) Aspek-aspek budaya apa saja yang dapat dilestarikan dengan adanya perkembangan lagu pop Bali?

METODE

Pelaksanaan penelitian ini dilandasi oleh metode penelitian kualitatif, yaitu metode dan teknik yang merupakan strategi untuk mendapatkan data atau keterangan deskriptif mengenai makna dari suatu benda, tindakan, dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat yang semakin gemmar mendengarkan LaguPop Bali. Secara ontologis dan epistemologis penelitian ini dikonstruksikan berdasarkan metodologi kualitatif, yang didasari oleh filsafat rasionalisme. Berbeda dari filsafat positivisme yang berpegang pada prinsip empirik sensual (secara ilmu harus didasarkan kepada empirik yang eksplisit, teramati, dan terukur). Filsafat rasionalisme berpendirian bahwa ilmu yang valid dihasilkan dari= pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logis yaitu memerlukan dukungan dari data empirik yang relevan. Dalam perspektif rasionalistik, realitas empirik adalah tunggal (sama dengan positivisme; penganut paham monisme), namun realitas tersebut tidak diinterpretasi. Penelitian rasionalistik mengakui pentingnya realitas empirik sensual, namun juga menyadari bahwa pemahaman dari perspektif sensual semata tidak memadai sama sekali, sehingga diperlukan dukungan dari perspektif logik-teoretik dan etik. Realitas empirik tidak mudah terhayati secara sensual, oleh karena itu diperlukan pengetahuan teoritik-logik untuk

memahaminya. Di samping itu, kesadaran etik yang merupakan penghayatan manusia terhadap nilai baik-buruk, menghendaki pula agar realitas empirik dihayati sebagai sesuatu yang layak, patut, bermoral atau tidak (Muhadjir, 1996). Secara keseluruhan penelitian ini dilaksanakan melalui berbagai tahapan sebagai berikut. (1) penentuan tolok ukur atau ciri empirik data yang akan dikumpulkan, (2) penetapan lokasi penelitian, (3) metode dan teknik pengumpulan data, (4) metode dan teknik analisis data, dan (5) metode dan teknik penyajian hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Peran Lagu Pop Bali dalam Pelestarian Kebudayaan Bali Dewasa ini ditenggarai adanya penurunan pemakaian bahasa bahasa bali oleh kalangan generasi muda dan anak-anak. Kecenderungan ini menimbulkan kekhawatiran sebaigian kalangan akan dampak negatif dari fenomena tersebut yakni semakin menipisnya aspek-aspek kebudayaan Bali. Menurut Prof. I Gusti Ngurah Bagus dalam suatu Seminar tentang Dinamika Kebudayaan Bali melontarkan bahwa

Bahasa Bali telah mati suri, akibat semakin menurunnya penutur bahasa bali oleh orang bali sendiri. Jika ini dibiarkan maka aspek - aspek kebudayaan bali pada umumnya lambat laun akan turut mati pula. Tampak kekhawatiran tersebut sudah sering direkomendasikan baik dalam suasana formal maupun non formal. Masalahnya adalah bagaimana solusi dari kecenderungan tersebut.

Seyogyanya upaya pemberdayaan Bahasa Bali sebagai bagian dari aspek budaya bali telah banyak dilakukan. Diantaranya adalah pemasukan mata pelajaran Bahasa Bali di tingkat SD hingga SLTA sebagai mata ajar muatan lokal, gerakan peduli bahasa Bali oleh instansi pemerintah maupun swasta khususnya oleh Pemerintah Kota Denpasar dalam rangka pembangunan kota Denpasar menuju kota Budaya. Selain itu, beberapa lembaga swadaya masyarakat maupun lembaga social nirlaba telah pula mengupayakan beberapa langkah pelestarian Bahasa Bali semisal penyebaran cerita rakyat dan permainan tradisional, lagu-lagu anak-anak berbahasa bali dilakukan oleh sanggar kukuruyuk pimpinan I Made Taro. Sudah tentu masih ada upaya-upaya lain yang

dilakukan baik oleh perseorangan maupun kelompok guna meningkatkan pemakaian bahasa Bali oleh masyarakat Bali itu sendiri.

Cukup menarik untuk dicatat bahwasannya perkembangan budaya posmodernis yang sarat dengan kemajuan telekomunikasi khususnya media massa sering dicurigai sebagai penyebab lunturnya budaya daerah termasuk keberadaan bahasa Bali. Hal ini sering dikaitkan dengan kekuatan dasyat budaya eror-amerika untuk mendobrak tatanan budaya lokal (Bali). Namun, hal itu tidak selamanya benar. Sering kali kemajuan media massa sebagai salah satu ciri budaya lokal. Kasus degradasi Bahasa Bali adalah contohnya.

Menu acara klip Bali sebagai salah satu acara Bali TV berada di urutan ke-10 dari seluruh program acara stasiun-stasiun televisi yang beroperasi di Bali. Bahkan laporan performa BALI TV periode 17 Agustus sampai dengan 11 Oktober 2003 menginformasikan bahwa klip Bali yang menyangkan menu acara lagu-lagu pop Bali berada di urutan ke-3 diantara program-program lainnya di Bali TV. Data ini mengindikasikan bahwa lagu pop Bali memperoleh sambutan yang cukup banyak oleh masyarakat Bali. Mengingat lagu-lagu pop Bali yang dikumandangkan oleh artis-artis lokal Bali dengan memakai bahasa Bali maka dikatakan bahwa peranan lagu-lagu pop Bali dalam rangka pelestarian bahasa Bali dan kebudayaan Bali umumnya tidaklah diragukan lagi. setidaknya melalui lirik-lirik lagu pop Bali yang berbahasa Bali masyarakat secara tidak langsung kembali mengingat dan memahami istilah-istilah maupun unsure budaya yang terangkum di dalamnya. Demikian pula dengan direkamnya lagu-lagu pop Bali untuk anak-anak (tembang rare) secara tidak langsung sebagai media pembelajaran dan pelestarian bahwa Bali kepada anak-anak. Apalagi jika berpijak dari konsep bahwa Bahasa (Bali) adalah bagian dari budaya (Bali), maka penyebarluasan Bahasa Bali melalui media lagu-lagu pop Bali sudah tentu akan meningkatkan kelestarian Budaya Bali

Konsep Pelestarian

Konsep pelestarian aspek-aspek Kebudayaan dalam konteks keberadaan lagu-lagu pop Bali dipahami sebagai unsur-unsur budaya mana saja yang dapat dilestarikan

dengan adanya peran lagu pop yang berbahasa Bali tersebut. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa aspek-aspek kebudayaan adalah ekuivalen dengan unsur-unsur budaya universal dalam tataran ilmu budaya. Dengan demikian, yang hendak dicermati adalah mendeskripsi dalam tataran budaya mana saja dari ketujuh unsur budaya tersebut yang dapat dipengaruhi oleh perkembangan lagu-lagu pop Bali. Lagu-lagu Bali yang tentunya menggunakan bahasa Bali, haruslah tetap dijaga kelestariannya hal ini sejalan dengan pemaparan (Kurniawan, 2019). Di samping itu bahasa adalah salah satu unsur-unsur kebudayaan yang dapat di temukan pada semua bangsa (Koentjaraningrat, 2002: 203), demikian pula halnya bahasa daerah sebagai contoh bahasa Bali. Roucek dan Waren juga memaparkan pentingnya pelestarian bahasa yang merupakan salah satu unsur budaya yang digunakan dalam aktifitas dan kegiatan dalam pergaulan manusia, demikian pula bahasa Bali yang dipergunakan pada lagu-lagu Pop Bali (Roucek and Waren, 1984).

Aspek pertama yang secara tersirat telah diungkapkan di depan adalah aspek kebudayaan yang berkaitan dengan bahasa. Dengan pemakaian Bahasa Daerah Bali sebagai lirik pop Bali maka secara tidak langsung akan meningkatkan intensitas pemakaian istilah-istilah bahasa Bali yang mungkin mulai memudar. Selain itu, pemakaian Bahasa Bali dalam lagu pop tersebut juga memungkinkan adanya penambahan pepaduan dengan istilah-istilah baru yang sebelumnya tidak dikenal.

Beberapa istilah dari bahasa non-Bali baik bahasa Daerah lain (Jawa) bahasa Indonesia maupun bahasa asing mungkin diserap. Beberapa contohnya adalah Sarinem perikasem (Bahasa Jawa), rindu (Bahasa Indonesia), I love you (bahasa Inggris) kadang mewarnai lirik lagu-lagu pop Bali.

Selain, unsur bahasa keberadaan lagu pop Bali juga dapat melestarikan aspek- aspek dan aspek religi. Unsur kesenian yang dimaksudkan disini bahwasannya dalam menawarkan sebuah lagu pop terkadang sering dikolaborasikan dengan kesenian lain seperti seni joget (Bali), seni gamelan (gong kebyan, seni mewirama dan sebagainya. Aspek religi yang dapat dilestarikan oleh lagu pop Bali terutama adalah sisten nilai hindu yang menjadi raras lagu-lagu pop Bali. Selain itu, tampak

pula ritus-ritus maupun upacara-upacara keagamaan di jadikan salah satu topic ataupun pendukung penayangan lagu - lagu pop Bali.

Keberadaan lagu pop bali tidak terlepas dengan sumber daya manusia yang mendukung lagu tersebut. Sumber daya manusia sebagai pendukung budaya adalah masyarakat Bali khususnya, yang mengepresikan dirinya lewat system budaya, social maupun budaya fisiknya. Dengan penalaran ini maka lagu pop Bali sebagai wujud budaya fisik akan mengandung unsur sistem budaya (Bali) yang berasal dari prinsip-prinsip hindu dan juga system sosial kemasyarakatan. Secara tidak langsung pencipta lagu pop Bali akan banyak berbicara masalah-masalah system sosial kemasyarakatan seperti sekeha, banjar-banjar ataupun aspek-aspek Desa Adat. Jadi, lagu pop Bali akan dapat mengejawantahkan tentang system social yang ada dan sekaligus mewarnai grup-grup band yang ada. Singkatnya, keberadaan lagu pop Bali dapat berperan dalam pelestarian system social kemasyarakatan maupun system mata pencaharian hidup.

Bahkan jika diamati secara seksama tampaknya keberadaan lagu pop Bali berperan secara signifikan dalam rangka pelestarian aspek-aspek kebudayaan Bali pada umumnya. Hal ini dapat dikatakan demikian mengingat antara satu aspek dengan aspek lainnya dari kebudayaan adalah jalinan mosaic yang tidak bisa dipisahkan (saling terkait dan terikat).

Perkembangan

Pada tahun 1970-an lagu pop Bali memasuki dunia rekaman, yaitu oleh Band Putra Dewata pimpinan A.A. Made Cakra (almarhum). Album perdananya berjudul Kusir Dokar, rekaman dilakukan di Banyuwangi. Dalam album tersebut A.A. Made Cakra sukses memperlihatkan ciri khas lagu Pop Bali yang memiliki nuansa Bali. Tema-tema lagunya menggambarkan situasi alam dan keadaan masyarakat Bali saat itu.

Melodi lagu-lagu yang diciptakan oleh A.A. Made Cakra menggunakan tangga nada pelog dan slendro, oleh sebab itu sangat kental nuansa Balinya. Oleh sejak itu dapat disebut bahwa identitas lagu Pop Bali berhasil dibuat oleh A.A. Made Cakra. Hal ini juga dapat ditemukan pada album-album selanjutnya

yaitu, Galang Bulan, Dagang Koran dan sebagainya.

Lagu-lagu yang diciptakan oleh A.A. Made Cakra dapat mempertahankan identitas lagu pop Bali, yaitu dengan bahasa Bali yang baik, yang bernuansa Bali yang kental dengan tidak dipengaruhi oleh nuansa lagu pop daerah lainnya, ataupun nuansa lagu pop Indonesia ataupun pop Barat.

Pada era 1980-an, terdapat penyanyi-penyanyi yang populer diantaranya adalah Ketut Bimbo, Yong Sagita, Yan Bero, Yan Stereo yang naik daun dengan lagu-lagu yang mengandung humor dan percintaan serta bertema fakta ataupun situasi yang ada di masyarakat. Adanya para pencipta sekaligus penyanyi tersebut merubah pasaran lagu pop Bali yang disajikan dengan beragam gaya dan irama pop yang ditawarkan.

Pada akhir tahun 1990-an perkembangan lagu pop Bali mengalami peningkatan yaitu dengan kehadiran Widi Widiana. Lagu-lagunya adalah tentang percintaan dengan musik yang melankolis romatis. Kehadiran programer dari luar Bali mewarnai nuansa iringan musik pop Bali. Nuansa dan identitas lagu pop Bali yang diciptakan oleh Anak Agung Made Cakra menjadi berbeda. Di era sekarang, lagu pop Bali dipadukan dengan berbagai nuansa yaitu; Mandarin, Sunda dan sebagainya.

Oleh sebab itu, apabila lagu pop Bali menggunakan instrument (tanpa vokal atau kata-kata), maka akan sulit membedakan antara lagu pop Bali dengan lagu pop daerah lainnya, seperti Mandarin, Sunda dan sebagainya.

Pada tahun 2003, kehadiran Lolot N Band memberikan pembaruan pada lagu pop Bali (Rock Alternatif). Masyarakat memberi sambutan yang positif pada Lolot N Band yang menjadikan lagu pop Bali tidak hanya beraliran pop, dan dapat ke aliran-aliran alternatif lainnya seperti; reage, Rap (XXX), Keroncong (Agung Wirasutha), dan Rock Funky (Bintang Band).

Era Globalisasi

Seiring dengan perkembangan teknologi, lagu pop Bali yang memiliki identitas yang jelas cenderung mengarah pada musik tertentu, dan Bahasa Bali penggunaannya cenderung bebas dengan adanya perubahan tersebut, maka terjadi interaksi budaya, dan pembauran seni

dalam nuansa lagu pop Bali. Hal ini disebabkan konsep globalisasi memberikan peluang yang signifikan terhadap pembaruan secara terencana dengan konsep yang pasti ataupun yang terjadi secara spontan tanpa berdasar pada pemikiran yang matang, menyangkut berbagai aspek terutama bentuk, isi, dan tata penyajian. Nilai-nilai estetis yang terkandung di dalamnya dapat disatukan, akan tetapi perlu adanya wawasan yang luas dan kematangan dalam diri seniman, untuk menghindari perusakan identitas yang ada. Pembauran seperti itu sudah sepatutnya untuk dicermati untuk menghindari dampak yang tidak baik terhadap kesenian Bali demikian juga halnya dengan lagu pop Bali.

Lagu Bali mengalami perkembangan hingga pada masa modern ini. Secara sosiologis, masa modern diawali dengan adanya peningkatan kualitas hidup manusia dan dengan berbagai kemudahan dengan kecanggihan teknologinya. Kemudahan-kemudahan tersebut sebagai pemicu peningkatan kebutuhan manusia.

Adanya tingkat persaingan yang tinggi di era modern menyebabkan berbagai gangguan kejiwaan Stress merupakan gangguan kejiwaan yang umum dialami oleh manusia di era modern. Dalam keadaan stress manusia perlu media penyembuh yang efektif. Dengan mendengarkan lagu pada umumnya manusia dapat mengurangi stress, sehingga media pilihan utama dapat menikmati lagu sesuai selera dan kebutuhan rohani masing-masing individu. Kondisi seperti ini juga terjadi di Bali. Kondisi tersebut tentunya dapat berdampak juga pada perkembangan Lagu Bali.

Pada masa modern, lagu Bali tentunya harus mengikuti perkembangan fenomena sosial yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut bukan hanya didasari pada kebutuhan ekonomi seniman. Seorang seniman tentunya harus dapat memenuhi kebutuhan estetis manusia baik untuk tujuan menghibur ataupun mendidik. Akan tetapi, di era modern idealisme ini tentunya mulai mengalami pergeseran sebab Lagu Bali pada masa modern (baca: Lagu Pop Bali) lebih condong hanya sebagai media hiburan. Pada tahun 1980-an Lagu Pop Bali mulai memperlihatkan eksistensinya Bungan Sandat adalah Lagu yang paling populer pada awal perkembangan Lagu Pop

Bali. Oleh sebab itu, perlu adanya strategi untuk memperhatikan identitas lagu pop Bali, dengan jalan mendalami kembali nilai-nilai, prinsip-prinsip dasar, dan roh budaya Bali dalam lagu pop Bali. Perasaan bangga akan budaya sendiri harus selalu ditingkatkan. Tingginya rasa optimism dapat mengembangkan lagu pop Bali tanpa meninggalkan jati diri.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan: Lagu Bali sudah berkembang lama. Bahasa Bali adalah Bahasa yang digunakan pada Lagu Pop Bali sebagai identitas Lagu Pop Bali tersebut. Jika dilihat pada konsep yang dipaparkan pada bagian pendahuluan dan jenis bahasa yang digunakan maka Lagu Bali, pada hakekatnya sudah ada sejak Bali memasuki masa sejarah. Temuan Prasasti Sukawana A1 menandai masa sejarah di Bali Prasasti tersebut menggunakan Bali Kuna yang berangka tahun 891 M. Sehingga dapat diperkirakan Lagu Bali telah ada sejak akhir Abad IX Masehi.

Tahap perkembangan fungsi Lagu Bali berawal dari fungsinya sebagai media komunikasi antara manusia dengan “Sang Pemimpin Besar” atau Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari studi isi prasasti. Menurut isi prasasti dapat dilihat bahwa sistem religi yang terdapat pada masa kerajaan Bali Kuna yaitu Agama Hindu. Agama Hindu sendiri percaya pada satu pemimpin dari seluruh kekuatan alam (monoteisme). Lagu Bali pada masa itu berupa doa atau mantra. Tahap perkembangan selanjutnya yaitu pada jaman Bali Madya.

Masa Bali Madya berawal di abad XVII Masehi. Kidung dan gending menunjukkan adanya perkembangan Lagu Bali. Kidung dan gending tersebut bernuansa ajaran Agama Hindu. Diciptakannya berbagai macam kakawin dan seloka pada masa Bali Madya ini, menunjukkan perkembangan yang semarak. Tahap terakhir adalah masa Bali Baru yaitu dimulai pada akhir Abad XIX Masehi tampak perkembangan yang sukses pada Lagu Bali, pada gending khususnya

Awalnya Gending Bali memiliki ciri religious lalu mulai bergeser ke segi pendidikan untuk Umat Hindu. Bahasa Bali yang digunakan yaitu Bahasa Bali yang mudah dimengerti oleh masyarakat awam, walaupun

level bahasanya adalah Bahasa Bali Singgih. Gending tidak hanya diinspirasi oleh prinsip-prinsip yang terdapat dalam kakawin dan seloka, akan tetapi mengalami perkembangan pada penggunaan cerita rakyat. Gending bukan hanya untuk sesuatu yang sifatnya religius, akan tetapi untuk bermasyarakat, yaitu dapat ditemukan pada gending-gending yang dinyanyikan pada kesenian Janger. Gending-dolan untuk kepentingan pendidikan ataupun permainan untuk anak-anak juga banyak dibuat. Pada masa Bali Baru ini terdapat peningkatan fungsi dari Lagu Bali dari hanya “sekedar” sebagai media komunikasi untuk kepentingan religius menjadi media komunikasi antara manusia dengan manusia yaitu khusus digunakan sebagai hiburan dan pendidikan.

Lagu pop Bali mempunyai peran yang cukup penting dalam pelestarian kebudayaan Bali. Peran yang dapat dimainkan terutama dalam rangka memanfaatkan kecenderungan budaya global guna melestarikan dan mengembangkan budaya lokal Bali. Lagu pop Bali dapat melestarikan beberapa aspek kebudayaan Bali terutama berkaitan dengan unsure bahasa daerah (Bali), kesenian dan religi (Agama Hindu). Bahkan lagu pop Bali akan

mampu secara tidak langsung melestarikan semua dimensi budaya lokal Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- BM, M. (1997). Budaya Televisi dan Dereterminisme Simbolik. *Komunikasi Dan Budaya*.
- Ibrahim, I. (2007). *Budaya Populer Subagai Komunikasi Dinamika: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, A. (2019). *Pengertian Budaya Menurut Para Ahli Beserta Definisi dan Unsurnya*.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Rouck and Waren. (1984). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT Bina Bina Aksara.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bina Bina Aksara.
- Triono, L. (1996). *Metodologi Modernitas dan Kritis Negara Bangsa*.